

Pluralisme sebagai Sikap Sadar: Memaknai Bersama Nilai Kebangsaan dalam Organisasi Ekstra Kampus di Bandar Lampung

Dewie Brima Atika*, Susana Indriyati Caturiyani, dan Dodi Faedlulloh

Administrasi Negara, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

*dewie.brima@unila.ac.id

Abstrak: Organisasi mahasiswa ekstra kampus merupakan salah satu wadah bagi orang muda terdidik untuk berlatih hal keorganisasian. Namun demikian, pengetahuan dan keterampilan berorganisasi saja tidak cukup, karena suatu saat mereka dimungkinkan terlibat dalam organisasi publik, swasta maupun masyarakat sipil. Pengenalan dan kecintaan pada tanah air dan bangsanya merupakan aspek yang amat penting, terlebih di tengah gencarnya penyebaran gagasan-gagasan yang dapat mengganggu suasana kebhinekaan Indonesia. Kegiatan ini bertujuan memfasilitasi mereka mengidentifikasi kembali dan mencari cara internalisasi nilai kebangsaan secara kekinian. Kegiatan yang berbentuk *workshop* ini menggunakan pendekatan partisipasi aktif. Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah para mahasiswa yang aktif dalam organisasi ekstra kampus di Bandar Lampung. Secara umum, para peserta mengalami pengalaman toleran, dua orang pernah mendapatkan perlakuan intoleran di masa anak-anak dan remaja. Para partisipan memahami dan mempraktikkan sikap toleransi, sebagai nilai dasar dalam kebhinekaan. Penyebaran nilai kebangsaan menghadapi tantangan; fanatisme, tingkat pendidikan, sikap apatis para *agent of change* dan kepentingan kelompok. Solusi dan cara yang ditawarkan adalah edukasi formal dan informal serta mengoptimalkan teknologi informasi dan mereka berperan menjadi agen perubahan di dalamnya. Implikasi dari hasil pengabdian ini, selin melakukan *workshop* lanjutan yaitu melakukan agenda riset bersama tentang praktik nilai-nilai kebangsaan dan toleransi untuk memproduksi pengetahuan baru dan memasukan nilai kebangsaan dan toleransi dalam kurikulum pendidikan setiap organisasi kemahasiswaan.

Kata Kunci: Kesadaran; Mahasiswa; Toleransi

Abstract: *Extra-campus student organizations are a place for young educated people to practice organizational matters. However, knowledge and organizational skills alone are insufficient because they may be involved in public, private, and civil society organizations one day. Introduction and love for the homeland and its people are essential, especially amid the incessant spread of ideas that can disrupt the atmosphere of Indonesia's diversity. This activity aims to facilitate them to re-identify and find ways to internalize national values in a contemporary way. This activity, in the form of a workshop, uses an active participation approach. This service activity targets students who are active in extra-campus organizations in Bandar Lampung. In general, the participants experienced a tolerant experience; two people had received intolerant treatment in childhood and adolescence. The participants understand and practice tolerance as a fundamental value in diversity. The spread of national values faces challenges; fanaticism, education level, the apathy of change agents and group interests. The solutions and methods offered are formal and informal education and optimizing information technology, and they play a role as change agents. The implication of the results of this service, apart from holding a follow-up workshop, is to conduct a joint research agenda on the practice of national values and tolerance to produce new knowledge and include national values and tolerance in the educational curriculum of each student organization.*

Keywords: Awareness; Students; Tolerance

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 10 Februari 2022 **Accepted:** 27 Juli 2022 **Published:** 29 November 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.5010>

How to cite: Atika, D. B., & Caturiyani, S. I., & Faedlulloh, D. (2022). Pluralisme sebagai sikap sadar: memaknai bersama nilai kebangsaan dalam organisasi ekstra kampus di bandar lampung. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (3), 1046-1054.

PENDAHULUAN

Dunia kampus bagi mahasiswa ibarat labotarium tata kelola negara. Selain aktivitas proses pembelajaran di kelas, mahasiswa bisa memilih untuk menerpa diri untuk aktif di berbagai organisasi di lingkungan kampus. Tidak terkecuali organisasi ekstra kampus. Mereka yang berkegiatan di organisasi-organisasi kemahasiswaan di luar lingkup kampus, merupakan generasi muda terdidik dan aktif yang pada waktunya nanti dimungkinkan akan mengisi posisi-posisi pengambil keputusan di lingkup lembaga publik, swasta maupun lembaga-lembaga di lingkungan masyarakat sipil. Oleh karena itu diperlukan tidak hanya keterampilan berorganisasi tetapi juga pengenalan yang baik dan kecintaan terhadap “rumah” bersama yaitu Indonesia. Generasi berganti, zaman berubah, diperlukan semacam pemberian daya kembali kepada nilai-nilai kebangsaan dengan mempertimbangkan karakter generasi dan perubahan zaman.

Nilai-nilai seperti kebangsaan dan pluralisme secara normatif adalah hal penting dalam konteks hidup bernegara (Zafi, 2019 ; Supriyono et al., 2020). Namun untuk tetap menjadikan nilai-nilai tersebut relevan tidaklah mudah. Di tengah perubahan yang cepat dan globalisasi, berbagai nilai dan ide yang kontra terhadap demokrasi dan keberagaman juga cukup mudah tersebar di kehidupan masyarakat melalui berbagai media.

Organisasi atau komunitas mahasiswa yang dimaksudkan meliputi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Front Mahasiswa Nasional

(FMN), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDHI) dan Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia (HIKMAHBUDHI). Dalam berbagai kegiatan menganggapi suatu isu, mereka bisa bersepakat, sebaliknya pada isu lain, bertentangan. Demikian demokrasi dihidupi, sependapat dan tidak sependapat merupakan keniscayaan

Indonesia memiliki keragaman dalam berbagai hal; agama, suku, bangsa dan status sosial. Namun, perbedaan tersebut justru menjadi sumber kekuatan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa (Wiratmaja et al., 2021). Hidup dalam keanekaragaman yang menubuh dalam masyarakat Indonesia terkadang bersifat paradoks. Hal ini berpotensi menjadi kekuatan bersama tapi di satu sisi menjadi pemicu konflik sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan BPIP (2020) intoleransi di Indonesia terus meningkat setiap waktunya, seperti pendirian tempat ibadah yang sulit, pemakaman dan hak-hak kaum minoritas.

Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” sering masih menjadi jargon dalam keseharian karena masyarakat masih cenderung melakukan tindakan diskriminasi kepada kaum minoritas. Kemudian potensi radikalisme yang masuk di lingkungan Sekolah Menengah perlu diwaspadai (Wahid Foundation, 2016). Anak-anak muda yang terpapar

nilai-nilai yang kontra terhadap gagasan kebangsaan mudah masuk ke dalam lingkaran radikalisme, bahkan terorisme. Dengan demikian revitalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam konteks kekinian menjadi hal yang penting. Bahwa masyarakat Indonesia suka bergotong royong dan mendahulukan musyawarah dalam mengambil keputusan bersama seringkali disampaikan oleh para guru. Keduanya merupakan kepingan budaya Indonesia, melekat dalam diri masyarakat Indonesia yang dirawat dan diwariskan oleh para pendiri bangsa yang kemudian dituangkan pada dasar negara (dan konstitusi) (Faedlulloh, 2015).

Pengenalan dan kecintaan pada tanah air dan bangsanya merupakan aspek yang amat krusial bagi para aktivis organisasi kemahasiswaan (Widiastuti, 2013). Organisasi-organisasi ini acapkali dalam berbagai kegiatan menganggapi suatu isu, mereka bisa bersepakat, sebaliknya pada isu lain, bertentangan. Saat berbeda pendapat terjadi semestinya mereka menyadari keniscayaan kebhinekaan yang telah menjadi kodrat Indonesia, “rumah” mereka (Huda *et al.*, 2018; Zain, 2020).

Pada dasarnya nilai-nilai kebangsaan; cinta tanah air, penghormatan pada perbedaan, saling membantu/gotong royong tak hendak diubah tetapi generasi berganti, zaman berubah, diperlukan semacam pemberian daya kembali kepada nilai-nilai kebangsaan dengan mempertimbangkan karakter generasi dan perubahan zaman.

Masing-masing organisasi termasuk PMKRI telah mempunyai nilai dan tata cara keorganisasian, namun belum memiliki sarana menggali dan mencari format atau cara menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan secara kekinian. Berdasarkan hal tersebut kegiatan pengabdian ini diselenggarakan sebagai sarana mula-mula menyigi nilai-nilai dan metode/siasat tersebut.

Belajar dari sejarah bangsa, orang muda terdidik mengambil peran yang amat signifikan dalam perjuangan kemerdekaan hingga pembangunan. Dalam keragaman Indonesia mereka menyadari perbedaan yang dimiliki dan bekerja bersama-sama. Pengetahuan dan kesadaran tersebut perlu dipahami kepada kaum muda terdidik dalam hal ini mahasiswa/i. Oleh karena itu, perlu adanya penggiat mahasiswa yang memiliki kesadaran semacam itu.

Berangkat dari latar di atas, ada permasalahan inheren yang bisa menjadi gejala dalam kehidupan plurisme dalam masyarakat, oleh karenanya perlu mengidentifikasi kembali nilai-nilai kebangsaan dan wajah dan bentuk yang lebih kekinian agar relevan dengan semangat zaman. Tujuan dari kegiatan ini yaitu bisa memfasilitasi eksplorasi nilai-nilai dan metode internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara kekinian dan merintis forum curah gagasan atau komunikasi di antara organisasi kemahasiswaan. Analisis permasalahan dan solusi terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Analisis Permasalahan dan Solusi

Masalah	Solusi	Luaran
Belum munculnya nilai kebangsaan dan cara internalisasi secara kekinian.	Memfasilitasi para mahasiswa mengeksplorasi nilai kebangsaan dan cara internalisasi melalui diskusi kelompok kerja, diskusi kelompok terarah (FGD).	Munculnya rumusan nilai kebangsaan dan cara internalisasi secara kekinian.
Belum adanya forum curah gagasan/komunikasi diantara organisasi mahasiswa.	Melakukan inisiasi lahirnya forum curah gagasan/komunikasi.	Terbentuknya forum curah gagasan/komunikasi.

METODE

Kegiatan ini berlangsung selama sehari, pada 23 Juni 2021 pukul 08.00 s.d 16.00 bertempat di Wisma Tamu Nuwono Tasya, Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Peserta atau sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah perwakilan organisasi-organisasi mahasiswa ekstra kampus di Kota Bandar Lampung. Mereka terdiri dari mahasiswi dan mahasiswa berjumlah 20 orang. Kegiatan ini melibatkan organisasi mahasiswa yaitu Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), *Front Mahasiswa Nasional (FMN)*, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) dan Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia (HIKMAHBUDHI).

Metode yang digunakan bersifat partisipasi aktif dalam arti tim bersifat memfasilitasi para peserta mengeksplorasi dalam beberapa diskusi kelompok (disko) yang kemudian disampaikan dalam diskusi pleno atau kelas (diskas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan beberapa temuan penting untuk dielaborasi. Saat dalam permainan *identity game*, yakni para peserta diajak mengenalkan identitasnya dan mengetahui identitas partisipan lain. Dalam permainan tersebut, peserta tidak sungkan atau khawatir mengenalkan diri sekaligus menyadari adanya perbedaan maupun persamaan dengan yang lain. Kesadaran bahwa masing-masing kita memiliki identitas yang bisa jadi serupa atau berlainan adalah sebuah modal awal.

Selanjutnya adalah diskusi kelompok, pertama mereka diminta bercerita pengalaman terkait toleransi atau intoleransi dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya situasi tersebut. Secara umum para peserta mengalami pengalaman toleransi, ada dua peserta yang pernah mengalami perlakuan intoleran terkait agama dan suku pada masa anak-anak dan remaja. Toleransi merujuk kepada sikap dalam menghadapi perbedaan, dalam konteks relasi antar agama, antar budaya yang ditunjukkan melalui sikap kepada pemeluk agama atau orang dari budaya lain, kesediaan berdialog juga bekerja bersama, pendirian tempat ibadah atau berkegiatan sosial serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain (Hasibuan, 2021). Sebagaimana akar kata “toleransi” berasal dari Bahasa Inggris yaitu “tolerance” yang berarti membiarkan, yang bisa dimaknai membolehkan sehingga pada intinya, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai. Ada yang menarik dari cerita salah satu kelompok, dalam suatu kegiatan sosial, pada mulanya seorang peserta muslimah ini merasa takut dan serba salah bertindak didepan teman-teman kristiani tapi ternyata mereka tidak mempermasalahkan teman-teman muslimah menjalankan puasa Sunnah dan sholat.

Demikian pun dengan perbedaan budaya dalam hal ini cara berbicara, sebagai pendatang seorang peserta terkejut dengan intonasi bicara teman-teman di kampus yang cenderung keras. Seiring perjalanan waktu, mereka membangun saling pengertian tentang perbedaan cara bicara ini. Kedua kisah itu mengajarkan bahwa kesediaan mengalami perbedaan, merupakan salah satu cara untuk mengenal. Dari kisah-kisah tersebut, para peserta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong munculnya situasi toleran yaitu; 1) Adanya kesadaran mengenai perbedaan, mencakup keragaman

sebuah perbedaan. Para peserta telah dapat memaknai bahwa perbedaan adalah sebuah kekayaan yang patut disyukuri, bukan penghambat kemajuan suatu bangsa. Hal ini senada dengan semangat Pancasila yang telah menjadi konsensus bangsa yang juga memuat intisari unsur-unsur bersama yang diusung oleh semua golongan dan lapisan masyarakat Indonesia (Wiratmaja *et al.*, 2021). Kemudian, mereka juga memiliki pengetahuan tentang pentingnya toleransi untuk membingkai kebhinekaan sebagai suatu kekuatan untuk mencapai cita-cita bangsa. Hal ini semakin menguatkan temuan dari Mufti, (2018) bahwa organisasi ekstra kampus telah berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dalam wajah nasionalisme. Di sisi lain, nilai-nilai kebangsaan yang telah menubuh dalam praktik keseharian bisa menjadi bagian dari manifestasi bela negara (Soepandji & Farid, 2018; Supriyono *et al.*, 2020). Saat ini aktualisasi gagasan bela negara tidak harus selalu dalam bentuk fisik seperti wajib militer, tapi lebih kepada prinsip dan filosofi untuk menjaga dan menumbuhkan jiwa dan karakter anak bangsa yang cinta akan tanah air serta tidak menghilangkan identitas bangsa dalam diri para generasi anak bangsa (Umra, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan ini dapat disimpulkan tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini telah terpenuhi, yakni memfasilitasi eksplorasi dan metode internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara jauh kekinian sesuai dengan semangat anak muda. Pada dasarnya para peserta telah memiliki pengetahuan dasar yang baik tentang nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menjadi catatan penting sebagai modal dasar bagi para peserta untuk mempraktikkan dan menyebarkan gagasan nilai-nilai kebangsaan tersebut di dalam keseharian mereka. Dalam *workshop* tersebut juga

menunjukkan para peserta mampu mengemukakan ide tentang metode mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan. Adapun implikasi penting yang perlu dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan sebagai subjek pengabdian kepada masyarakat yaitu melakukan *workshop* lanjutan lebih mendalam lintas organisasi kemahasiswaan terkait praktik terbaik nilai-nilai kebangsaan. Kemudian melakukan agenda riset bersama organisasi kemahasiswaan tentang praktik nilai-nilai kebangsaan dan toleransi untuk memproduksi pengetahuan baru. Selanjutnya memasukan nilai kebangsaan dan toleransi dalam kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan setiap organisasi kemahasiswaan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPIP. (2020). *BPIP: Kasus intoleransi di indonesia selalu meningkat*. BPIP.
- Faedlulloh, D. (2015). Homo cooperativus: Redefinisi makna manusia indonesia. *Proceedings Masa Depan Manusia Indonesia: Prospek Dan Pemberdayaan*. Jakarta: Universitas Paramadina.
- Hasibuan, H. A. (2021). Pendidikan kewarganegaraan: internalisasi nilai toleransi untuk mencegah tindakan diskriminatif dalam kerangka multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 440–453.
- Huda, U., Haryanto, T., & Haryanto, B. S. (2018). Strategi penanggulangan radikalisme di perguruan tinggi kabupaten banyumas. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII*.
- Kesuma, Guntur Cahaya Amirudin, A., Subandi, S., Lazwardi, D., & Istihana, I. (2019). Deradikalisasi paham agama melalui organisasi ekstra kampus di universitas islam

- negeri raden intan lampung. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 155–166.
- Mufti, D. F. (2018). Internalisasi nilai nasionalisme mahasiswa melalui organisasi ekstra kampus (deskriptif pada pergerakan mahasiswa islam indonesia cabang tulungagung). *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 57-64.
- Soepandji, K. W., & farid, muhammad. (2018). Konsep bela negara dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 436–456.
- Supriyono, S., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2020). Pentingnya penanaman nilai-nilai kebangsaan bagi masyarakat pesisir pulau terdepan sebagai upaya keikutsertaan warga negara dalam bela negara. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 6(3), 117-132.
- Umra, S. I. (2019). Penerapan konsep bela negara, nasionalisme atau militerisasi warga negara. *Lex Renaissance*, 4(1), 164–178.
- Wahid Foundation. (2016). *Potensi radikalisme di kalangan aktivis rohani islam di sekolah-sekolah negeri*. Wahid Foundation.
- Widiastuti. (2013). Analisis swot keragaman budaya indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8-14.
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal bali dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52.
- Zafi, A. A. (2019). Nilai nasionalisme kebangsaan aktivis rohis. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 165–184.
- Zain, A. (2020). Strategi penanaman toleransi beragama anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 97-111.